

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses fisiologis yang memungkinkan ibu hamil mengalami beberapa perubahan penting yang memungkinkannya melahirkan janin melalui jalan lahir, dimana leher rahim secara bertahap terbuka, melebar, atau kedua leher rahim akibat kontraksi rahim yang teratur. terjadi setidaknya setiap lima menit dan berlangsung hingga 60 menit. (Aprilia, 2010). Menurut Manuaba, (2016), salah satu cara persalinannya adalah persalinan buatan, yaitu persalinan sesar.

Sectio Caesarea adalah persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui sayatan yang dibuat pada bagian anterior perut dan dinding rahim, dengan syarat rahim dalam keadaan sehat dan berat janin lebih dari 500 gram (Prawirohardjo, 2016). Menurut Mochtar, (2018), operasi caesar harus melahirkan janin dengan cara membuat sayatan pada dinding rahim melalui lambung atau bagian depan vagina atau disebut juga histerotomi untuk mengeluarkan janin dari rahim. Sayatan yang dilakukan pada operasi caesar menyebabkan luka sayatan dan tingkat penyembuhan luka harus diperhatikan, karena berisiko tinggi terjadinya infeksi, ruptur uteri, dan pendarahan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), proyeksi pada tahun 2030 menunjukkan bahwa penggunaan operasi caesar akan terus meningkat selama dekade ini karena kebutuhan yang tidak terpenuhi dan penggunaan

yang berlebihan diperkirakan akan terjadi bersamaan. Dengan tidak adanya intervensi global yang efektif untuk membalikkan tren ini, pada tahun 2030, dengan laju yang terjadi saat ini, 28,5% perempuan di seluruh dunia akan melahirkan melalui operasi caesar (38 juta operasi caesar setiap tahunnya) (Ana-Pilar Betrán, 2023). Menurut penelitian baru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan operasi caesar terus meningkat secara global, dan kini mencakup lebih dari 1 dari 5 (21%) seluruh kelahiran. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat pada dekade mendatang, dengan hampir sepertiga (29%) dari seluruh kelahiran kemungkinan akan dilakukan melalui operasi caesar pada tahun 2030 (*World Health Organization*, 2021).

Berdasarkan data RISKEDAS 2018, jumlah persalinan di Indonesia dengan metode Sectio Caesarea (SC) sebesar 17,6%. Indikasi persalinan Sectio Caesarea (SC) karena komplikasi multipel dengan persentase 23,2%, antara lain posisi melintang/terbenam (3,1%), perdarahan (2,4%), kejang (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), persalinan lama (4,3%), terlilit tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), solusio plasenta (0,8%), hipertensi (2,7%) dan lain-lain (4,6%) (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan SKDI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017, jumlah kelahiran SC di Indonesia sebesar 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC) mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik Nasional, 2017).

Ibu yang pernah menjalani operasi caesar mengalami luka di bagian perut dan harus ditangani dengan baik agar terhindar dari kemungkinan

terjadinya infeksi. Banyak dokter dan dokter yang menganjurkan agar pasien yang baru saja melahirkan melalui operasi caesar segera memindahkan tubuhnya atau beraktivitas. Agar ibu bisa pulih pasca melahirkan sesar, disarankan untuk menjaga kebersihan dan mobilisasi dini. Ibu yang pernah menjalani operasi caesar sulit bergerak karena luka pasca operasi menimbulkan nyeri dan biasanya dirasakan setelah bangun tidur akibat efek anestesi sehingga menimbulkan rasa takut dan cemas pada pasien terhadap mobilisasi, sehingga pasien cenderung berbaring dan menjaga seluruh tubuhnya tetap kaku (Manuaba, 2016).

Mobilisasi adalah kemampuan seseorang untuk bergerak secara bebas, mudah dan teratur yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Setiap orang butuh untuk bergerak. Kehilangan kemampuan untuk bergerak menyebabkan ketergantungan, keadaan ini jelas membutuhkan tindakan keperawatan. Mobilisasi diperlukan untuk meningkatkan kemandirian diri, meningkatkan kesehatan, mengurangi kejadian komplikasi kandung kemih, konstipasi, thrombosis vena puerperalis dengan dilakukan sedini mungkin setelah tindakan SC (Ignatavicius, Workman, 2017).

Manfaat dari mobilisasi dini yaitu penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan early ambulation. Keuntungan bagi pasien yang melakukan mobilisasi pasca operasi sectio caesarea yaitu, penderita merasa lebih sehat dan kuat dengan mobilisasi dini dan dapat mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli serta kerugian dari tidak dilakukannya mobilisasi dini adalah proses penyembuhan luka operasinya akan semakin lama, pasien tidak mandiri

serta proses involusi uteri lebih lama dibandingkan dengan yang melakukan mobilisasi dini. Menurut hasil penelitian Legawati & Nasution, (2017), menunjukkan bahwa mobilisasi memiliki efektivitas yang baik dalam proses penyembuhan luka post SC. Faktor yang mempengaruhi pasien pasca operasi sectio caesarea untuk melakukan mobilisasi dini yaitu, motivasi, kepatuhan, dukungan keluarga dan tingkat pengetahuan (Susilo, 2016).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simangunsong et al., (2018), sebagian besar ibu post SC di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado melakukan mobilisasi dini dan hampir semua responden penyembuhan lukanya cepat. Terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan proses penyembuhan luka post sectio caesarea di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. Mobilisasi dini sangat penting diketahui oleh ibu nifas dan akan lebih baik lagi jika pengetahuan tentang mobilisasi dini diberikan kepada ibu hamil sebagai bekal nanti setelah melahirkan dan langsung dapat diterapkan serta akan lebih efektif diberikan di fasilitas kesehatan tingkat pertama atau praktik swasta dikarenakan ibu hamil lebih sering berkunjung ke fasilitas kesehatan tersebut. Salah satu faktor keberhasilan dari mobilisasi dini yaitu pengetahuan ibu nifas.

Berdasarkan hasil penelitian Rohmana, (2018), menyatakan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu

sebanyak 13 (72,2%) responden mempunyai pengetahuan baik tentang mobilisasi dini masa nifas dan hamper setengah responden yaitu sebanyak 5 (27,8%) responden mempunyai pengetahuan cukup tentang mobilisasi dini masa nifas. Menurut Mardawati, (2017), pengetahuan tentang mobilisasi dini sangat penting diberikan untuk ibu nifas *post sectio caesarea* meliputi pengertian, manfaat, tujuan dan tahapan dari mobilisasi dini. Salah satu sumber informasi dari mobilisasi dini adalah dari petugas kesehatan khususnya bidan. Bidan mempunyai peran penting dalam memberikan informasi tentang mobilisasi dini. Hendaknya informasi ini disampaikan ketika ibu masih dalam keadaan hamil sehingga nantinya langsung bisa diterapkan setelah proses persalinan. Sedangkan hasil penelitian Sekarini et al., (2021), Pengetahuan tentang manfaat mobilisasi dini median 80, nilai terendah 40, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata 77,44. Pengetahuan tentang tujuan mobilisasi dini median 80, nilai terendah 60, nilai tertinggi 80 dengan rata-rata 77,44. Pengetahuan tentang tahapan mobilisasi dini median 100, nilai terendah 60, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata 96,41. Pengetahuan tentang dampak mobilisasi dini median 80, nilai terendah 40, nilai tertinggi 100 dengan rata-rata 77,44. pengetahuan tentang mobilisasi dini dipengaruhi oleh sumber informasi, pendidikan, pekerjaan, paritas serta usia.

Adapun penelitian sebelumnya yang mendukung pada tujuan pada penelitian ini sesuai dengan penelitian menurut Anwar, (2016) tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang mobilisasi dini pada ibu post section caesarea (SC) di RSKDIA Pertiwi Makassar. Dengan hasil

dari penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai pengertian mobilisasi dini adalah baik yaitu rata-rata 69,86%, pengetahuan tentang manfaat mobilisasi dini adalah kurang yaitu rata-rata 46,57%, pengetahuan tentang factor-faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini adalah kurang yaitu rata-rata 42,46%, kemudian pengetahuan tentang macam-macam mobilisasi dini adalah kurang yaitu rata-rata 49,31% dan pengetahuan tentang tahap-tahap mobilisasi dini adalah kurang yaitu rata-rata 46,57%.

Fenomena peningkatan sectio caesaria yang terjadi di Rumah Sakit Santa Familia Kutai Barat, karena adanya kerjasama paket hemat sectio caesaria di rumah sakit dimulai dari keinginan pihak rumah sakit untuk membantu masyarakat tidak mampu bila harus melahirkan dengan cara operasi sesar, selain itu karena adanya kerjasama para bidan dengan Dokter Spesialis Obstetri dan Gynecologi (SpOG) melalui Rumah Sakit Santa Familia Kutai Barat.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Santa Familia Kutai Barat didapatkan bahwa jumlah pasien yang dilakukan operasi sectio caesarea pada tiga bulan terakhir tahun 2023 adalah sebagai berikut; bulan Juni 2023 sebanyak 39 partus SC, Juli 2023 sebanyak 37 partus SC, dan Agustus 2023 sebanyak 35 partus SC.

Pada saat melakukan wawancara saat pengambilan data awal, dari 10 orang cenderung ibu yang tidak mau melakukan mobilisasi dini disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya ibu merasakan nyeri pada luka post sectio

caesarea membuat ibu malas dan takut untuk melakukan mobilisasi atau menggerakkan badan dengan alasan takut jahitan lepas. Dari wawancara tersebut 6 dari 10 ibu nifas post SC tidak mengetahui tentang mobilisasi dini dan tidak memahami tentang mobilisasi dini.

Berdasarkan masalah di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan ibu nifas post SC tentang mobilisasi dini di ruang nifas Rumah Sakit Santa Familia Kutai Barat.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu nifas *post sectio caesarea* tentang mobilisasi dini di ruang nifas Rumah Sakit Santa Familia Kutai Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas post sectio caesarea tentang mobilisasi dini di ruang nifas Rumah Sakit Santa Familia Kutai Barat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas post sectio caesarea tentang:

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang pengertian mobilisasi dini.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tujuan dan manfaat mobilisasi dini.
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang macam dan rentang mobilisasi dini.
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu nifas tentang tahap-tahap mobilisasi dini.
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas post sectio caesarea tentang mobilisasi dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dengan hasil penelitian yang akan dilakukan ini dapat memperkuat pengetahuan tentang gambaran ibu nifas post sectio caesarea dan dapat dijadikan sebagai manfaat praktik atau bahan kajian untuk meningkatkan pengetahuan dibidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan edukasi dan memperbaiki SOP sehingga bisa diterapkan pada mobilisasi ibu nifas post sectio caesarea.

b. Manfaat bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bahan bacaan pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan mengenai mobilisasi dini, serta dapat menjadi bahan referensi untuk pustaka bagi peneliti selanjutnya.

c. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam meningkatkan ilmu yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dan meningkatkan ilmu mengenai mobilisasi dini.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data dasar dan sebagai landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan lain pada post sectio caesarea.